

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan salah satu negara yang telah memasuki era persaingan global, di mana tidak ada batasan dalam setiap individu untuk mengembangkan bisnis baik dalam lingkup kecil, menengah maupun besar. Dengan berkembangnya persaingan global yang tidak bisa dibendung perkembangannya, mengakibatkan usaha-usaha kecil yang kalah bersaing dengan usaha menengah keatas di dunia bisnis. Sektor perdagangan telah memberikan kontribusi yang besar pada Produk Domestik Bruto (PDRB) Indonesia.

Di Ibu Kota Jakarta semakin banyak ditemui kegiatan usaha sektor informal yang tidak memiliki izin resmi atau biasa disebut dengan Pedagang kaki lima sangat mudah ditemui di wilayah perkotaan dan tempat – tempat yang berpotensi bagi para pelaku usaha untuk memperjual belikan barang dagangannya, semakin metropolis daerah tersebut maka akan semakin terbuka ruang bagi para pelaku usaha sektor informal untuk masuk dan berkembang sehingga dapat memenuhi ruang daerah tersebut (Manning & Noer effendi, 1996 : 258)

Pembangunan di perkotaan yang semakin pesat membuat daya tarik bagi kaum urban untuk mengadu nasib, baik mencari tempat bermukim maupun mencari pekerjaan, namun di Ibu Kota Jakarta sendiri memiliki kemampuan yang terbatas untuk menyediakan lapangan pekerjaan (Alma 2004 : 46), dari fenomena tersebut terlihat bahwa kejadian seperti ini dapat melahirkan sektor informal di perkotaan yang tidak lain memanfaatkan ruang sebagai tempat yang digunakan, yaitu trotoar. Saat ini banyak trotoar yang dimanfaatkan oleh para pedagang kaki lima untuk

berdagang, sehingga akses pejalan kaki hampir sepenuhnya hilang. Menurut Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang lalu lintas dan angkutan jalan, trotoar adalah salah satu fasilitas pendukung penyelenggaraan lalu lintas. Trotoar merupakan hak pejalan kaki, sama seperti tempat penyeberangan, mereka yang tidak terserap kedalam pekerjaan sektor formal akhirnya menciptakan lapangan pekerjaan sendiri dalam bentuk usaha di sektor informal.

Pedagang Kaki Lima menempakan barang dagangannya sesuai dengan jalur berukuran five feet (lima kaki = 150 cm = 1,5 m) yang terletak disepanjang kanan maupun kiri jalan diperuntukkan sebagai jalur pejalan kaki (Deputi bidang pemasaran dan jaringan usaha,2009) kemudian dari tersedia nya tempat tersebut tumbuh orang – orang yang menjajakan barangnya dengan gelaran maupun gerobak dorong disepanjang kanan dan kiri jalan tersebut.

Aktivitas PKL yang seringkali menempati ruang publik secara ilegal dan merusak tata ruang kota sebagaimana Pemerintah telah mengeluarkan peraturan daerah No. 8 Tahun 2007 Pasal 25 ayat 2 bahwa setiap orang atau badan dilarang berdagang, berusaha di bagian jalan/ trotoar halte, jembatan penyebrangan orang dan tempat untuk kepentingan umum lainnya, hal ini terlihat bahwasannya masih banyak para pedagang yang melanggar undang- undang dan juga melanggar peraturan daerah. Tetapi usaha PKL ini sebenarnya telah mendapatkan pengakuan dari Pemerintah daerah, hal ini dapat dilihat dari adanya penanganan terhadap usaha PKL semenjak tahun 1978 dengan diterbitkannya Perda Nomor 5 Tahun 1978 tentang pengaturan tempat usaha serta pembinaan pedagang kaki lima untuk wilayah DKI Jakarta. Perda ini juga didukung dengan keputusan Gubernur DKI Jakarta Nomor 111 Tahun 2004 tentang Penataan Lokasi dan Usaha kaki Lima di Propinsi DKI Jakarta

Namun berbeda dengan Pedagang kaki lima yang terdapat di Wilayah Stasiun Tanah Abang dan Palmerah Jakarta Pusat, keberadaan mereka merupakan pedagang kaki lima yang tidak termasuk kedalam naungan PKL binaan di kota Jakarta Pusat (Dinas UMKM Jakarta Pusat 2019). Keberadaan pedagang kaki lima yang bukan termasuk PKL binaan merupakan PKL liar yang masih belum memiliki izin resmi dari dinas setempat, karena lokasi yang mereka jajahkan merupakan tempat lahan- lahan umum maupun trotoar.

Pedagang Kaki lima di wilayah Stasiun Tanah Abang dan Stasiun Palmerah yang berada di Kota Jakarta Pusat yang berada di Jalan Jati baru merupakan salah satu contoh para pelaku usaha PKL yang saat ini masih bertahan keberadaannya. Setiap harinya para PKL melakukan aktivitas nya tersebut dilokasi stasiun, Stasiun Tanah Abang yang memiliki tipologi stasiun besar terletak di Jalan Tanah Abang Kecamatan Tanah abang Kelurahan Kampung Bali ini memiliki sejumlah Pedagang Kaki Lima yang terbilang tidak sedikit, menurut Data Badan Pusat Statistik (BPS ) menyebutkan jumlah penduduk yang bermata Pencaharian sebagai pedagang di Kelurahan Kampung Bali adalah 1.183 jiwa.

Berbeda dengan Stasiun Palmerah yang memiliki tipologi stasiun sedang yang terletak di Jalan Gelora Kelurahan Gelora, Kecamatan Tanah Abang memiliki jumlah penduduk yang bermata pencaharian sebagai pedagang di Kelurahan Gelora sebesar 141 jiwa (Kota Jakarta Pusat dalam Angka : 2018).

Seiring dengan berkembangnya Kota Jakarta khususnya kota Jakarta Pusat, kini sejumlah ruang publik seperti jalur/pedestrian telah dipenuhi oleh para pedagang kaki lima yang menawarkan barang dagangannya, terutama para pedagang yang berada di Wilayah Stasiun Tanah Abang dan Stasiun Palmerah Jakarta Pusat. Seperti hasil pengamatan pada media online yaitu merdeka.com saat menelusuri trotoar di kawasan Tanah Abang, ruang untuk pejalan kaki hanya

setengah meter saja, sisanya ruang tersebut digunakan oleh para PKL untuk berjualan. Hal ini pun berkaitan dengan salah satu pedagang yang memiliki alasan berjualan di atas trotoar untungnya lebih banyak karena pengunjung yang berjalan ke pusat perbelanjaan melewati trotoar ini akan melewati PKL yang berjualan. "Sambil jalan, sambil liat-liat, pengunjung jadinya bisa mampir dulu ke dagangan saya,".

Selain Pedagang di stasiun Tanah Abang, hal serupa pun berada pada PKL di wilayah Stasiun Palmerah. Awal mula keberadaan PKL yang menempati jalur ini terlihat dari munculnya stasiun yang akhir-akhir ini sudah diperbaiki dan adanya penambahan jalur pedestrian/ jalur pejalan kaki, para PKL yang setiap harinya menempati wilayah stasiun palmerah pun dipenuhi dengan berbagai jenis dagangan yang mereka tawarkan, aktivitas dan keramaian sejumlah masyarakat kota Jakarta membuat para PKL di lokasi stasiun palmerah semakin yakin untuk menawarkan jenis dagangan nya tersebut.

Masing-masing di setiap stasiun memiliki aktivitas berdagang nya tersendiri, kedua lokasi yang penulis lakukan, melihat bagaimana perbedaan kedua wilayah tersebut tentunya masing-masing wilayah Stasiun Tanah Abang dan Palmerah yang memiliki aktivitas berdagang seperti mekanisme berdagang, ruang yang digunakan, maupun aktivitas harian pedagang yang dilakukan di wilayah stasiun tersebut. Analisis aktivitas pedagang paling sering ditemui, khususnya di kedua wilayah stasiun ini. Karena pada dasarnya aktivitas Ekonomi, budaya, sosial dan lingkungan menjadi analisis yang tidak dapat dipisahkan begitupun dengan keberadaan pedagang kaki lima yang selalu mengikuti dinamika perkembangan yang ada di dalam lingkungan sekitarnya, maka dari itu para pedagang kaki lima selalu memulai aktivitasnya setiap hari pada waktu yang sudah mereka tentukan.

Dari peristiwa dan dilihat masing-masing kedua stasiun Tanah Abang dan Jakarta Pusat, peneliti tertarik untuk menelisik lebih jauh bagaimana aktivitas yang dilakukan oleh masing-masing para pedagang di kedua wilayah stasiun, dilihat dari waktu dan lama aktivitas berdagang, mekanisme berdagang sifat pelayanan dan alasan utama mengapa lokasi tersebut dipilih sebagai tempat untuk melakukan usaha berdagang, setelah itu peneliti ingin melihat apakah yang menjadi persamaan dan perbedaan dari aktivitas para pedagang kaki lima di kedua wilayah yang berbeda

### **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan paparan di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul :

1. Bagaimana aktifitas masing-masing pedagang kaki lima di wilayah Stasiun Tanah Abang dan Palmerah Jakarta pusat?
2. Apa saja perbedaan dan persamaan dari aktivitas di masing-masing kedua Stasiun Tanah Abang dan Palmerah Jakarta pusat

### **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas agar mempermudah mendapatkan data dan informasi lebih rinci dan mendalam, fokus penelitian ini adalah meneliti bagaimana Aktifitas para PKL berdagang di lokasi stasiun khususnya di Trotoar Stasiun Tanah Abang dan Palmerah Jakarta Pusat

### **D. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini akan memberikan manfaat kepada semua pihak. Adapun manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah:

#### **1. Manfaat teoritis bagi peneliti :**

- a. Sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang diperoleh peneliti

- b. Peneliti memperoleh pengalaman dan wawasan baru dalam kegiatan meneliti sebuah kajian ekonomi dan sosial

## **2. Manfaat praktis**

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan berupa pemikiran dan masukan bagi semua mahasiswa/I khususnya mahasiswa/I Program Studi Pendidikan Geografi

## **E. Kerangka Konseptual**

### **1. Hakikat Ruang Publik**

Ruang publik merupakan suatu ruang atau lahan umum yang dapat ditempati oleh masyarakat untuk melakukan kegiatan public fungsional maupun kegiatan sampingan, yang dapat mengikat kepada suatu komunitas untuk melakukan kegiatan sehari-hari atau kegiatan berkala, Kusumawijaya (2006). Penggunaan ruang public sebagai ruang bersama merupakan bagian integral dari tata tertib sosial, sehingga perlu adanya pengendalian terhadap kebebasan tersebut. Pengendalian dalam penggunaan ruang public berkaitan dengan toleransi kepada kepentingan orang lain yang juga menggunakan ruang public tersebut, Lynch dan Car (1981)

Ruang Publik pun terbagi atas tiga bagian yaitu jalan, pedestrian/Trotoar dan non trotoar atau biasanya yang bukan termasuk non trotoar adalah tanah kosong, taman yang dipelihara oleh perorangan ataupun pemerintah. Dari ketiga bentuk tersebut jalan sebagai inti dari ruang public dimana terjadi pergerakan manusia yang pada dasarnya tempat bergantung kehidupan di kota.

Makna aktivitas pada suatu ruang Menurut Gehl (1987) dapat dibagi menjadi tiga macam kegiatan, yaitu: (1). Aktivitas utama (necessary activities), yaitu kegiatan rutin yang dilakukan karena keharusan untuk memenuhi suatu

kebutuhan tertentu. Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang dapat menampung dan mewadahi semua jenis kegiatan yang dibutuhkan. (2). Aktivitas pilihan (*optional activities*), yaitu kegiatan yang dilakukan ketika ada kesempatan atau waktu yang tepat. Biasanya kegiatan ini dilakukan pada situasi lingkungan yang cukup menyenangkan dan tidak adanya aktivitas lain yang lebih mendesak. (3) Aktivitas sosial (*social activities*), yaitu kegiatan yang melibatkan interaksi dengan pihak lain disekitarnya. Kegiatan ini cenderung tidak terencana dalam pelaksanaannya karena adanya aktivitas utama dan aktivitas pilihan.

Pola aktivitas dan pola pemanfaatan ruang dapat diketahui dengan mengamati aktivitas dan pergerakannya. Kedua pola ini adalah bagian dari aspek yang akan dikaji dalam melakukan analisis terhadap *behavior setting*. Kemudian dari analisis yang dilakukan dapat diketahui kebutuhan pengguna sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam menyusun konsep dasar penataan kawasan. Analisa *behavior setting* dilakukan dengan menggunakan beberapa kriteria sebagai berikut: (1). Pelaku kegiatan (*person*). (2). Pola prilaku (*standing pattern of behavior*), yaitu: aktivitas yang berulang-ulang pada *setting* tertentu. (3). Batasan fisik (*physical milieu*). (4). Hubungan antara batasan dan pola aktivitas (*tynomorphyc*). (5). Wilayah kuasa (*territory*). (6). Waktu tertentu pada saat aktivitas berlangsung (*temporal*). Kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang pada suatu lingkungan dapat diamati pada waktu-waktu tertentu, serta tidak dapat lepas dari wilayah atau ruang aktivitasnya (Lang, 1987).

Dalam hal tersebut ada 6 aspek yang harus diperhatikan dalam memahami pola prilaku yang timbul, yaitu: pengguna, kegiatan, jumlah pengguna, wadah, posisi, dan waktu. Shirvani dalam Rony Gunawan Sunaryo (2010) menjelaskan bahwa pendukung aktivitas cukup dekat kaitannya dengan fungsi dan tata guna

lahan yang dapat memperkuat ruang kota dari segi aktivitas. Bentuk fisik tersebut meliputi fungsi dominan seperti taman rekreasi, pusat kebudayaan, pusat perbelanjaan, pelayanan jasa, museum, perpustakaan, dan lain-lain. Sektor informal termasuk dalam kategori pendukung aktivitas, seperti: pedagang kaki lima, pangkalan becak, dll.

Melalui pengamatan, Whyte dalam Sunaryo (2010) mengatakan bahwa perilaku pengguna ruang publik kota di Amerika terdapat dipengaruhi oleh beberapa faktor penggunaan ruang terbuka, diantaranya: tempat duduk, sinar matahari, angin, vegetasi, air, makanan, akses fisik dan visual langsung ke jalan utama, dll (Sunaryo, 2010). Penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa perancangan ruang yang tidak didasarkan pada standing pattern of behavior rawan terhadap timbulnya konflik ruang

Menurut (Soegiono dalam Santoso, 2016). Konflik ini akan terjadi pada ruang yang mewadahi beberapa fungsi dengan berbagai karakter kegiatan yang berbeda. Penataan ruang yang disusun berdasarkan pola aktivitas utama dapat efektif dalam memanfaatkan keterbatasan ruang yang ada. Hal ini disebabkan kegiatan utama pada umumnya mendominasi penggunaan ruang sehingga pengguna ruang lain harus menunggu untuk mendapatkan giliran kemudian (Santoso, Mustikawati, Suryasari, & Titisari, 2016). Sedangkan menurut Rustam Hakim dalam Dedi Hantono (2013) bahwa ruang adalah suatu wadah yang tidak nyata namun bisa dirasakan keberadaanya. Hal rasa ini bisa didapat dari panca indera yang dimiliki oleh manusia yang fungsinya memang untuk merasakan sesuatu hal. Ruang bisa terlihat secara kasat mata wujudnya. Ruang juga bisa terasa oleh sentuhan-sentuhan halus pada kulit manusia.

Ruang publik menurut Rob Krier (1979) ada 2 bentuk, yaitu: (1) Memanjang (the street), yaitu ruang yang memiliki dimensi lebih panjang pada

kedua sisinya dibandingkan sisi lainnya. Ruang yang berbentuk seperti ini memiliki kecenderungan membentuk pola sirkulasi linear, satu arah, sejajar. Pada umumnya ruang publik yang memiliki bentuk seperti ini adalah jalan, sungai, koridor, dan lain-lain. (2). Persegi (the square), yaitu ruang yang memiliki dimensi yang hampir sama pada seluruh sisinya, memiliki kecenderungan membentuk pola sirkulasi ke segala arah, acak, organik. Pada umumnya ruang publik seperti ini dalam wujud lapangan, taman, dan lain-lain.

Secara karakteristik, geometris keduanya memiliki bentuk yang sama namun yang membedakan adalah pola fungsi dan sirkulasinya. Rustam Hakim berpendapat bahwa berdasarkan keberadaannya maka ruang publik memiliki 2 (dua) golongan, yaitu: (1). Ruang publik tertutup, yaitu ruang publik yang terdapat di dalam bangunan atau halaman suatu bangunan/gedung. Ruang ini biasanya bisa diakses oleh banyak orang namun dalam batasan tertentu. (2). Ruang publik terbuka, yaitu ruang publik yang berada di luar bangunan. Ruang publik ini lebih jamak diakses oleh banyak orang. Ruang publik memiliki 2 (dua) fungsi utama, yaitu:

(1). Fungsi sosial, memiliki fungsi sebagai wadah aktivitas manusia, diantaranya:

- a. Sebagai tempat bermain dan berolah raga.
- b. Sebagai tempat bermain dan sarana olahraga.
- c. Sebagai tempat komunikasi sosial.
- d. Sebagai tempat peralihan dan menunggu.
- e. Sebagai tempat untuk mendapatkan udara segar.
- f. Sebagai sarana penghubung antara satu tempat ke tempat lainnya.
- g. Sebagai pembatas antar massa bangunan.

h. Sebagai sarana penelitian dan pendidikan serta penyuluhan bagi masyarakat untuk membentuk kesadaran lingkungan.

i. Sebagai sarana untuk menciptakan kebersihan, kesehatan, keserasian, dan keindahan lingkungan.

(2). Fungsi ekologis, lebih dekat keterkaitannya dengan alam, diantaranya:

a. Sebagai penyegar udara, mempengaruhi & memperbaiki iklim mikro.

b. Sebagai penyerap air hujan.

c. Sebagai pengendali banjir dan pengatur tata air.

d. Sebagai pemelihara ekosistem tertentu dan perlindungan plasma nutfah.

e. Sebagai pelembut arsitektur bangunan.

Ruang publik juga dapat berfungsi sebagai:

a) Pusat interaksi dan komunikasi masyarakat baik formal (upacara bendera, Shalat Ied, bazaar, dan lain-lain), maupun informal (demonstrasi mahasiswa, pertemuan antar individu, dan lainlain.

b) Sebagai tempat kegiatan pedagang sektor non formal, seperti: pedagang makanan, souvenir, tambal ban, dan lain-lain.

c) Sebagai paru-paru kota sehingga banyak masyarakat yang memanfaatkan sebagai tempat berolahraga, bermain, rekreasi bersama keluarga, dan lain-lain (Darmawan, 2005).

## 2. Hakikat Aktivitas

Menurut Mulyono (2001: 26), Aktivitas artinya “kegiatan atau keaktifan”. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktivitas.

Menurut Dalam kamus besar bahasa Indonesia, aktivitas diartikan sebagai segala bentuk keaktifan dan kegiatan. Aktivitas adalah keaktifan, kegiatan-kegiatan, kesibukan atau bisa juga berarti kerja atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan tiap bagian dalam tiap suatu organisasi atau lembaga.

Dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali aktivitas, kegiatan, atau kesibukan yang dilakukan manusia. Namun, berarti atau tidaknya kegiatan tersebut bergantung pada individu tersebut. Karena, menurut Samuel soeitoe sebenarnya, aktivitas bukan hanya sekedar kegiatan, beliau mengatakan bahwa aktivitas, dipandang sebagai usaha mencapai atau memenuhi kebutuhan

Dari definisi diatas penulis menyimpulkan, bahwa aktivitas adalah kegiatan, kesibukan atau bisa diartikan kerja sama yang dilakukan oleh setiapindividu maupun kelompok dengan tujuan menjadi lebih baik daripada sebelumnya.

### **3. Trotoar Sebagai Ruang Publik**

Menurut Donald Elliot (1981) ruang public terbagi menjadi tiga bagian yaitu jalan, Pedestrian/trotoar dan non torotoar (tanah kosong, taman, baik dipelihara oleh perorangan maupun pemerintah). Dari ketiga bentuk tersebut jalan sebagai inti dari ruang ublik diamana terjadi pergerakan manusia.

Trotoar Merupakan suatu tempat atau area yang digunakan untuk melakukan berbagai aktivitas masyarakat. Menurut buku petunjuk Perencanaan Trotoar oleh Direktorat Jendral Bina Marga dan Pembinaan Jalan Kota (1990), yang dimaksud dengan trotoar adalah jalur pejalan kaki yang terletak di daerah manfaat jalan, diberi lapis permukaan, diberi evalasi lebih tinggi dari permukaan perkesan jalan , dan pada umumnya sejajar dengan jalur lalu lintas kendaraan.

Fungsi utama trotoar adalah untuk memberikan pelayanan kepada pejalan kaki sehingga dapat meningkatkan kelancaran, keamanan, dan kenyamanan.

Menurut Car, Stephen, dkk (1992), mengartikan jalur pedestrian (pedestrian sidewalks/trotor) adalah bagian dari kota, dimana orang bergerak dengan kaki biasanya disepanjang sisi jalan yang direncanakan atau terbentuk dengan sendirinya yang menghubungkan satu tempat dengan tempat yang lain. Sedangkan menurut Rapoport (1986), mengemukakan bahwa jalan yaitu ruang lonier yang terbentuk oleh bangunan dan berada di bagian hunian yang dipergunakan pada waktu tertentu untuk aktivitas lain, termasuk di dalamnya ruang pejalan kaki sebagai jalan yang dipergunakan bagi pejalan kaki.

Sedangkan menurut Daniswono (1991), trotoar merupakan jalur pejalan kaki yang dibuat terpisah dari jalur kendaraan umum, biasanya terletak bersebelahan atau berdekatan, trotoar juga merupakan elemen dari perancangan kota yang penting, yaitu membentuk hubungan antar aktivitas pada suatu lokasi. Trotoar merupakan subsistem linkage dari jalur-jalur suatu kota. Trotoar akan semakin penting bila pejalan kaki adalah sebagai pengguna utama jalur tersebut bukan kendaraan bermotor atau yang lainnya.

Undang-undang No 22 Tahun 2009 tentang lalu lintas angkutan darat dan jalan, menegaskan peruntukkan trotoar hanya untuk para pejalan kaki. Dalam Pasal 131 ayat (1) ditegaskan bahwa pejalan kaki berhak atas ketersediaan fasilitas pendukung yang berupa trotoar, tempat penyebrangan dan fasilitas lain.

Trotoar dapat membantu memperlancar lalu lintas jalan raya karena tidak terganggu atau terpengaruh oleh lalu lintas pejalan kaki. Dalam manajemen lalu lintas, trotoar ini dapat memisahkan pejalan kaki dari arus kendaraan bermotor tanpa menimbulkan gangguan-gangguan yang besar terhadap aksesibilitas dengan pembangunan trotoar.

#### 4. Penempatan Trotoar

Dibawah ini merupakan penempatan trotoar menurut buku Petunjuk Perencanaan Trotoar, oleh Direktorat Bina Marga dan Pembinaan Jalan Kota (1990) yaitu

1. Suatu Ruas Jalan dianggap perlu dilengkapi dengan trotoar apabila di sepanjang jalan tersebut terdapat penggunaan lahan yang mempunyai potensi menimbulkan pejalan kaki. Penggunaan lahan tersebut antara lain perumahan, sekolah, pusat perdagangan, pusat perkantoran, pusat hiburan, pusat kegiatan sosial daerah industry, terminal bus, dan lain-lain
2. Secara umum trotoar dapat direncanakan pada ruas jalan yang terdapat volume pejalan kaki lebih besar dari 300 orang per 12 jam dan volume lalu lintas lebih besar dari 1000 kendaraan per 12 jam
3. Trotoar hendaknya ditempatkan pada sisi luar bahu jalan atau sisi luar jalur lalu lintas (bila telah tersedia jalur parkir) Trotoar hendaknya dibuat sejajar dengan jalan, akan tetapi trotoar dapat tidak sejajar dengan jalan bila keadaan topografi atau keadaan setempat tidak memungkinkan
4. Trotoar sedapat mungkin ditempatkan berdampingan / sejajar dengan jalur bus. Trotoar dapat ditempatkan didepan atau dibelakang halte

Pada kenyataannya, trotoar kini telah menyimpang dan pada umumnya banyak yang menyalahgunakan di area atau wilayah trotoar tersebut, seringkali trotoar dimanfaatkan oleh tindakan yang tidak resmi seperti:

- a) Tempat berjualan para pedagang kaki lima
- b) Digunakan sebagai tempat parkir kendaraan bermotor
- c) Tempat memasang baliho atau spanduk kampanye
- d) Digunakan oleh para pengemudi motor untuk melewati kemacetan

## 5. Karakteristik Ruang Aktivitas PKL

Munculnya kegiatan perdagangan sector informal sangat bergantung pada penggunaan lokasi. Aktivitas sector ini akan muncul apabila mendekati lokasi-lokasi strategis, dimana terdapat tingkat kunjungan yang tinggi. Hal ini berkaitan dengan salah satu fungsi dari pemasaran yaitu mendekatkan komoditi pada konsumen (*place utility*). Oleh karena aktivitas kegiatan perdagangan sector informal akan hadir di lokasi-lokasi keramaian seperti pada kawasan perdagangan, perkantoran, pendidikan, perumahan, dan lokasi-lokasi strategis lainnya.

Seperti yang diungkapkan oleh Bromley (dalam Manning dan Effendi, 1996 : 232) berdasarkan hasil penelitiannya mengenai pedagang sector informal di Cali, Colombo bahwa para pedagang sector informal dijumpai di semua sector kota, terutama berpusat di tengah kota dan pusat-pusat hiburan lainnya. Adanya kecenderungan penggunaan ruang kota bagi aktivitas usaha PKL ini tidak lepas dari adanya keberadaan sector informal di suatu lokasi. Atau dengan kata lain adalah ada interaksi ekonomi antara sector formal (perkantoran dan pertokoan) dengan sector informal (PKL). Rachbini dan Hamid (1994 : 90-91) dalam observasi mengenai PKL di Jakarta dan Surabaya menemukan adanya kecenderungan bahwa disetiap berdirinya gedung bertingkat di Jalan Sudirman Jakarta dapat disaksikan sejumlah PKL berderet sepanjang jalan. Mereka melayani para karyawan atau pegawai yang bekerja di daerah tersebut.

Mc Gee dan Yeung (1977 : 61) menyatakan bahwa pada umumnya PKL cenderung untuk berlokasi secara mengelompok pada era yang memiliki tingkat intensitas aktivitas yang tinggi, seperti pada simpul jalur transportasi atau lokasi – lokasi yang memiliki aktivitas hiburan , pasar, maupun ruang terbuka. Shirvani (1985 : 37) menyatakan bahwa aktivitas PKL di perkotaan merupakan pendukung aktivitas (*activity support*) dari aktivitas –aktivitas yang ada.

Aktivitas-aktivitas para pedagang kaki dilihat dari beberapa tinjauan yang khusus. Seperti Pola pelayanan, waktu, sifat pelayanan PKL. Hal tersebut timbul karena adanya aktivitas – aktivitas fungsional kota

**a. Waktu**

Waktu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah atau lamanya waktu yang dipergunakan untuk berdagang atau membuka usaha mereka untuk melayani konsumen setiap harinya. Menurut McGee dan Yeung (1977:76) dari penelitian di kota-kota di Asia Tenggara menunjukkan bahwa pola aktivitas PKL menyesuaikan terhadap irama dari ciri kehidupan masyarakat sehari-hari. Penentuan periode waktu kegiatan PKL didasarkan pula atau sesuai dengan perilaku kegiatan formal.

Dimana perilaku kegiatan keduanya cenderung sejalan, walaupun pada saat tertentu kaitan aktivitas keduanya lemah atau tidak ada hubungan langsung antara keduanya. Waktu kerja dalam UU No. 25 Tahun 1997 tentang Ketenagakerjaan adalah waktu untuk melakukan pekerjaan, dapat dilaksanakan pada siang hari dan/atau malam hari, siang hari adalah waktu antara pukul 06.00 sampai pukul 18.00, malam hari adalah waktu antara pukul 18.00 sampai dengan pukul 06.00, seminggu adalah waktu selama 7 hari (pasal 1 ayat 22).

**b. Mekanisme Berdagang**

Mekanisme berdagang berkaitan dengan cara para pedagang kaki lima dalam melakukan aktivitas usaha mereka, dapat ditinjau dari cara memanfaatkan lokasi berdagang, melakukan cara kerja mandiri atau adanya pekerja sifit (secara bergantian)

Dalam penelitian Ini penulis meninjau mekanisme tersebut dari penggunaan tempat berdagang, cara kerja pedagang kaki lima berjualan, tersendiri, berkelompok atau dilakukan secara sifit

**c. Sifat Pelayanan PKL**

Berdasarkan sifat pelayanan pedagang kaki lima menurut MC Gee dan Yeung (1977 : 82) dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga). Yaitu:

1. Pedagang menetap (static)

Pedagang menetap adalah suatu bentuk layanan yang mempunyai cara atau sifat menetap pada suatu lokasi tertentu. Dalam hal ini setiap pembeli atau konsumen harus datang sendiri ke tempat pedagang dimana ia berada.

2. Pedagang semi menetap (semi static)

Pedagang semi menetap merupakan suatu bentuk layanan pedagang yang mempunyai sifat menetap yang sementara, yaitu hanya pada saat-saat tertentu saja. Dalam hal ini mereka akan menetap bila ada kemungkinan datangnya pembeli yang cukup besar. Biasanya pada saat buaran bioskop, para pegawai masuk/keluar kantor atau saat ramainya pengunjung di pusat kota. Apabila tidak ada kemungkinan pembeli yang cukup besar, maka pedagang tersebut akan keliling

3. Pedagang Keliling (mobile)

Pedagang keliling yaitu suatu bentuk layanan pedagang yang dalam melayani konsumennya mempunyai sifat yang selalu berusaha mendatangi atau mengejar konsumen. Biasanya pedagang yang mempunyai sifat ini adalah pedagang yang mempunyai volume dagangan yang kecil

#### **d. Lokasi Berdagang PKL**

Suatu studi yang dilakukan oleh Joedo (1977, dalam Srie, 2008 : 35) berkaitan dengan lokasi yang diminati aktivitas perdagangan sektor informal, diketahui beberapa ciri sebagai berikut:

- a. Terdapat akumulasi orang yang melakukan kegiatan bersama-sama pada waktu yang relative sama sepanjang hari. Ciri ini dapat kita jumpai di lokasi-lokasi perdagangan, pendidikan dan perkotaan
- b. Berada pada kawasan tertentu yang merupakan pusat kegiatan-kegiatan perekonomian kota dan pusat non ekonomi perkotaan, tetapi sering dikunjungi dalam jumlah besar . Kondisi ini merupakan ciri dari suatu lokasi wisata atau ruang-ruang rekreatif kota, seperti taman-taman kota dan lapangan olahraga yang biasa ramai di hari libur
- c. Mempunyai kemudahan untuk terjadi hubungan antara pedagang dengan calon pembeli, walaupun dilakukan dalam ruang yang relative sempit Tidak memerlukan ketersediaan fasilitas dan utilitas pelayanan umum

#### **6. Konsep Geografi dalam wilayah Perdagangan**

Geografi merupakan ilmu yang mempelajari tentang persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelengkapan dan kewilayahan dalam konteks keruangan. Studi geografi selalu memperhatikan hubungan lingkungan yang tidak dapat lepas dari lokasi, kajian substansi fenomena geografi ekonomi mampu merespons berbagai dimensi ruang lingkup potensi ekonomi dengan pertanyaan 5w + 1H ( Apa, dimana, mengapa, kapan, siapa dan bagaimana). Deskripsi tentang studi ini secara holistic, analisis dan kewilayahan antara lain yaitu:

- a) Apa, dimana dan kapan (what, where dan when) Pertanyaan ini akan membantu dalam mengetahui fenomena ekonomi dalam ranah analisis geografi sesuai distribusi spasial pada suatu wilayah.
- b) Bagaimana dan mengapa (how dan why) pertanyaan ini akan mengetahui sistem, proses, perilaku, ketergantungan, organisasi spasial dan interaksi antar komponen geografi dalam menganalisis geografi ekonomi di wilayah tertentu
- c) Siapa (who) pertanyaan ini menjurus ke focus pelaku dari kegiatan yang dilakukan manusia dalam aspek ekonomi di wilayah tertentu.

Studi ini secara luas menggambarkan proses produksi, konsumsi, distribusi dan pertukaran yang tidak hanya terjadi secara formal saja, tetapi juga dapat secara informal Menurut Clark (dalam Ikhsan 2019: 5) Pemahaman yang merujuk pada pertanyaan 5w + 1 h dapat menunjukkan pelaku secara individu serta masyarakat yang menjadi pelaku ekonomi. Pendekatan geografi ekonomi akan menunjukkan elaborasi, konsep lokasi tempat, jarak, pola, keanekaragaman, skala, heterogenitas, dan diferensiasi area. Semua konsep tersebut dapat menjelaskan proses kegiatan ekonomi secara spasial dan dampaknya terhadap pertumbuhan, pembangunan tidak merata, atau ketimpangan dan keberlanjutan

#### **1. Diferensiasi Areal**

Setiap wilayah terwujud sebagai hasil integrasi berbagai unsur atau fenomena lingkungan baik yang bersifat alam atau kehidupan. Integrasi fenomena menjadikan suatu tempat atau wilayah mempunyai corak individualitas tersendiri sebagai suatu region yang berbeda dari tempat atau wilayah yang lain.

## **2. Pola Persebaran**

Sumaatmadja (1988: 142), mengatakan bahwa sebaran adalah keletakkan gejala pada saat tertentu dalam bidang muka bumi. Pola berhubungan dengan penyebaran (distribusi), tetapi lebih menekankan pada bentuk dari pada ruang. Pola terkait dengan susunan bentuk atau persebaran fenomena yang ada didalam ruang muka bumi, baik fenomena yang bersifat alami (aliran sungai, persebaran vegetasi, jenis tanah, dan curah hujan) ataupun fenomena sosial budaya (permukiman, persebaran penduduk, pendapatan, mata pencaharian, jenis rumah tempat tinggal dan sebagainya). Contoh pola misalnya Wilayah Dusun Raiy terdapat fenomena sosial dan alam yang mengalami persebaran sehingga membentuk suatu pola tertentu.

Sumaatmadja (1998: 79), menyatakan bahwa pola sebaran adalah bentuk suatu fenomena atau gejala yang digambarkan menurut letaknya. Pola sebaran biasanya dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain keadaan topografi (permukaan bumi), elevasi, vegetasi, keadaan cuaca, perilaku

## **7. Hakikat Pedagang Kaki Lima**

### **a. Pengertian Pedagang Kaki Lima**

Menurut Dr. J. S Badudu dalam Ariffianto (2004 : 12) yaitu bahwa kaki lima adalah tempat orang berjualan yang khusus di buat tepi jalan atau di depan toko- toko lebarnya 5 kaki (*feet*). Sedangkan pedagang kaki lima adalah pedagang yang menjual barang dagangannya di kaki lima itu, Menurut Yeung dan Mogege dalam santi (1996 ; 19) memberikan batasan bahwa pedagang kaki lima adalah orang yang menawarkan barang atau jasa untuk dijual dengan mengambil tempat kegiatan di tempat umum terutama jalan- jalan dan trotoar. Sedangkan Alma (2004 :120) memberikan pengertian lain tentang pedagang

kaki lima, yaitu setiap orang yang melakukan kegiatan usaha dengan maksud memperoleh penghasilan yang sah, dilakukan secara tidak tetap, dengan kemampuan terbatas, berlokasi di tempat atau pusat-pusat konsumen, tidak memiliki izin usaha;

Definisi lain tentang pengertian pedagang kaki lima menurut Peraturan Daerah Kota Semarang nomor 11 tahun 2000 yang tertera pada pasal 1 tentang pengaturan dan pembinaan pedagang kaki lima adalah pedagang yang didalam usahanya mempergunakan sarana yang mudah dibongkar pasang/dipindahkan serta mempergunakan bagian jalan/trotoar, dan tempat-tempat untuk kepentingan umum yang bukan diperuntukkan tempat usaha atau tempat lain yang bukan miliknya. Menurut Keputusan Menteri Perdagangan dan Perindustrian Republik Indonesia Nomor: 23/MPP/Kep/1/1998 Pedagang Kaki Lima adalah perorangan yang melakukan penjualan barang-barang dengan menggunakan bagian jalan/trotoar dan tempat-tempat untuk kepentingan umum serta tempat lain yang bukan miliknya.

Pedagang kaki lima sangat populer di Negara Indonesia Khususnya Kota Jakarta. Kepopuleran pedagang kaki lima ini bisa berdampak positif maupun negatif. Dampak positifnya secara pasti di sektor ini pasti dapat menyerap lapangan pekerjaan dari sekian banyak penganggur. Para penganggur ini mencoba berkreasi, berwirausaha, dengan modal sendiri ataupun tanpa modal. Sedang dampak negatifnya adalah pedagang kaki lima tidak menghiraukan tata tertib, keamanan, kebersihan, dan kebisingan. Dimana ada pedagang kaki lima, disana pasti timbul kesemrawutan, bising dan banyak sampah (Alma, 2004 : 119)

## **b. Ciri-ciri Pedagang Kaki Lima**

Pedagang kaki lima bermula tumbuh dan berkembang dari adanya krisis moneter yang melanda secara berkepanjangan yang menimpa Indonesia pada tahun sekitar 1998 dimana salah satunya mengakibatkan terpuruknya kegiatan ekonomi. Kebutuhan untuk tetap bertahan hidup, serta sulitnya menembus sektor formal, menuntut masyarakat dengan modal dan kemampuan terbatas untuk menjadi pedagang kaki lima (Surya, 2006 : 33)

Salah satu karakteristik sektor informal adalah cenderung menggunakan sumber daya lokal dan tidak memiliki ijin resmi sehingga keberadaan usaha sektor informal sangat beraneka ragam dan berkembang karena untuk memasuki usaha ini relatif mudah dan sederhana. Adapun usaha-usaha sektor informal adalah seperti pedagang kaki lima, pedagang eceran, pedagang keliling dan lain-lain (Herlianto, 1986 : 133)

Ciri- ciri Pedagang kaki lima (sektor informal) menurut Hidayat (1978 : 426) dalam effendi (1993: 94-95 ) sebagai berikut:

1. Kegiatan usahanya tidak terorganisir secara baik, karena timbulnya inisiatif usaha tidak mempergunakan fasilitas atau kelembagaan yang tersedia di sector informal
2. Pada umumnya unit usaha tidak mempunyai izin usaha
3. Pada umumnya bantuan pemerintah untuk membantu golongan ekonomi lemah tidak sampai pada sector ini
4. Pola kegiatan usaha tidak beraturan, baik dalam arti lokasi maupun jam kerja
5. Unit usaha ini mudah keluar masuk dari sub sector ke sub sector lain.
6. Teknologi yang dipergunakan bersifat tradisional
7. Modal dan perputaran usaha relative kecil, sehingga skala operasi juga relative kecil

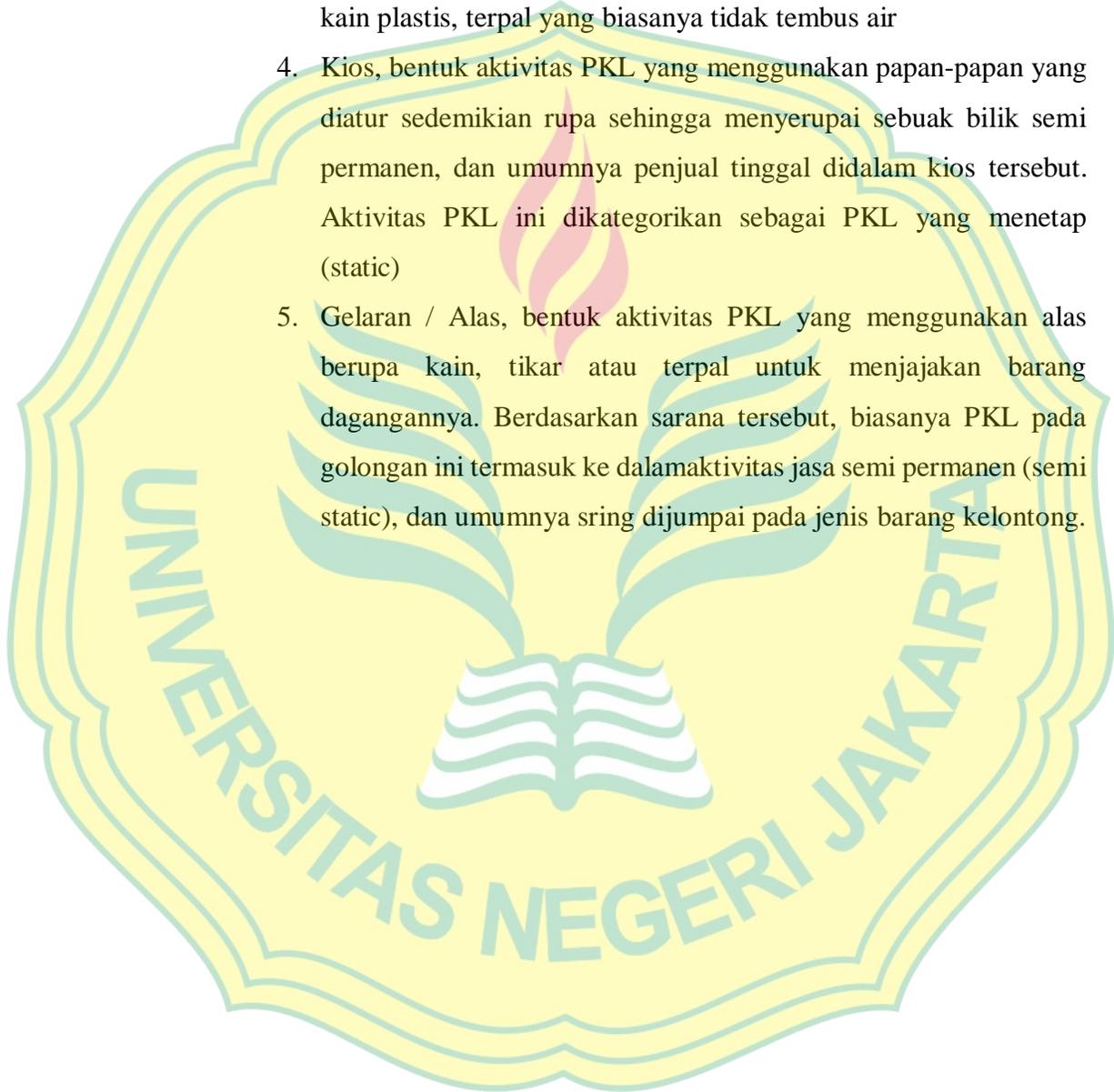
8. Untuk menjalankan usaha ini tidak diperlukan pendidikan formal karena pendidikan yang diperlukan diperoleh dari pengalaman sambil kerja
9. Pada umumnya unit usaha termasuk golongan yang mengerjakan sendiri usahanya (one man enterprise) buruh berasal dari keluarga.
10. Sumber dana modal usaha pada umumnya dari tabungan sendiri atau dari tabungan sendiri atau dari lembaga keuangan yang tidak resmi.

Berdasarkan jenis sarana usaha pedagang kaki lima dapat dikelompokkan menjadi lima jenis, yaitu (Manning & Noer effendi, 1996 : 358-370) yaitu:

1. Gerobak / kereta dorong, bentuk dari aktivitas PKL yang menggunakan gerobak/ kereta dorong dibagi menjadi 2 (dua) macam, yaitu gerobak / kereta dorong tanpa atap dan yang disertai oleh atap, untuk melindungi barang dagangan dari pengaruh panas, debu, hujan. Bentuk gerobak / kereta dorong ini dapat dikategorikan dalam bentuk aktivitas PKL yang permanen (static) atau semi permanen (semi Static) umumnya dijumpai pada jenis makanan dan minuman
2. Pikulan, bentuk dari aktivitas PKL ini biasanya menggunakan satu atau dua buah keranjang dengan cara dipikul. Bentuk pikulan ini dapat dikategorikan dalam bentuk aktivitas PKL keliling (mobile hawker) atau semi permanen (semi static) yang sering dijumpai pada jenis barang makanan dan minuman
3. Warung Semi Permanen, bentuk aktivitas PKL ini biasanya terdiri dari beberapa gerobak/ kereta dorong yang telah diatur sedemikian rupa secara berderet dan dilengkapi dengan kursi dan meja. Bagian

atap dan sekelilingnya ditutupi dengan pelindung yang terbuat dari kain plastis, terpal yang biasanya tidak tembus air

4. Kios, bentuk aktivitas PKL yang menggunakan papan-papan yang diatur sedemikian rupa sehingga menyerupai sebuah bilik semi permanen, dan umumnya penjual tinggal didalam kios tersebut. Aktivitas PKL ini dikategorikan sebagai PKL yang menetap (static)
5. Gelaran / Alas, bentuk aktivitas PKL yang menggunakan alas berupa kain, tikar atau terpal untuk menjajakan barang dagangannya. Berdasarkan sarana tersebut, biasanya PKL pada golongan ini termasuk ke dalam aktivitas jasa semi permanen (semi static), dan umumnya sering dijumpai pada jenis barang kelontong.



## F. Penelitian Relevan

Penulis, Tahun, Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Alat Analisis	Hasil Penelitian
Denny Prawitasari (Universitas Negeri Jakarta, 2015)  “Penyimpangan Fungsi Trotoar di Jalan Margonda Raya, Depok (Suatu Bentuk Penguasaan Ruang Publik oleh Pedagang Kaki Lima)”	<i>Penyimpangan fungsi PKL di Jalan Margonda Raya, Depok</i>	metode deskriptif	Dalam penelitian ini Pedagang kaki lima di Jalan Margonda Raya Depok telah melakukan penyimpangan fungsi yang sebagaimana trotoar dijadikan sebagai tempat berjualan, tidak ada izin resmi yang diberikan oleh PKL untuk berjualan di trotoar, selain itu tidak adanya kontrol yang baik dari aparat pemerintah dalam hal penertiban yang dilakukan (sweping)
Dedi Hantono (Universitas Muhamadiyah Jakarta Negeri, 2017)  “Pola Aktivitas Ruang Terbuka Publik pada Kawasan Taman Fatahillah Jakarta”	<i>Pola aktivitas manusia (Pengunjung dan Pedagang) pada Taman Fatahillah Jakarta</i>	Meode penelitin yang dilakukan adalah metode kualitatif	Dalam penelitian ini kesimpulan yang ditarik adalah sebagai ruang terbuka public, Taman Fatahillah yang diakses oleh masyarakat dan dalam waktu rentang dari pagi hari hingga malam hari. Aktivitas yang berlangsung di Taman Fatahillah didominasi oleh pelaku sekunder (pengunjung) sedangkan pelaku primer (pedagang) dibatasi oleh tempat dan waktu tertentu. Aktivitas pada ruang jalan membentuk pola linear dan pada lapangan terbuka membentuk pola acak

<p>Muhamad Taufik (Universitas Dipenogoro 2015)</p> <p>“Kajian Aktivitas Pedagang Kaki Lima di Ruang Publik Kawasan Simpang Lima Pati”</p>	<p><i>Pedagang Kaki Lima yang berjualan di sekitar Jalan Simpang Lima Pati</i></p>	<p>Meode penelitian yang dilakukan adalah metode kualitatif</p>	<p>Terdapat kebutuhan yang meningkat terkait infrastruktur seperti ruang parkir, toilet umum, dan sarana persampahan. Belum ada peraturan daerah tentang PKL ataupun pendekatan yang bersifat inovatif baik pendekatan budaya, ekonomi, maupun normatif. Arahan yang muncul adalah penataan fisik PKL berupa pengaturan pola penyebaran dan pengaturan waktu aktivitas PKL serta pengadaan infrastruktur. Kurangnya ketersediaan lahan mendorong perlunya langkah pemindahan sebagian PKL ke Jalan Penjawi disertai penyediaan sarana dan infrastruktur. Dalam hal kebijakan, perlu ada legalisasi dan pembatasan jumlah PKL. Menurut hasil temuan peneliti factor yang terpenting dalam eksistensi industri genteng sokka yaitu berasal dari budaya, social dan ekonomi, karena dari ketiga factor tersebut saling terkait</p>
<p>Srie Hany Ambarawaty (Universitas Diponegoro)</p> <p>“Studi Aktivitas Pedagang Kaki Lima Dalam Pemanfaatan Ruang Di Kota Salatiga”</p>	<p>Analisis Aktivitas Pedagang kaki lima di Kota Salatiga</p>	<p>Metode penelitian menggunakan Kuantitatif</p>	<p>PKL dalam menjalankan aktivitas usahanya akan memilih lokasi dan tempat usaha di ruang-ruang public (trotoar), karena memanfaatkan ruang yang memiliki intensitas kunjungan tinggi. Lama aktivitas usaha yang paling banyak dilakukan adalah 4-8 jam, sesuai dengan pola perilaku aktivitas normal disekitarnya. Dalam penyeberannya aktivitas pedagang di Kota Salatiga cenderung bersifat linear mengikuti pola jalan dan trotoar yang dimanfaatkan sebagai tempat usaha, karena terbatasnya lahan yang dapat dimanfaatkan oleh pedagang kaki lima. PKL di Kota Salatiga memanfaatkan</p>

---

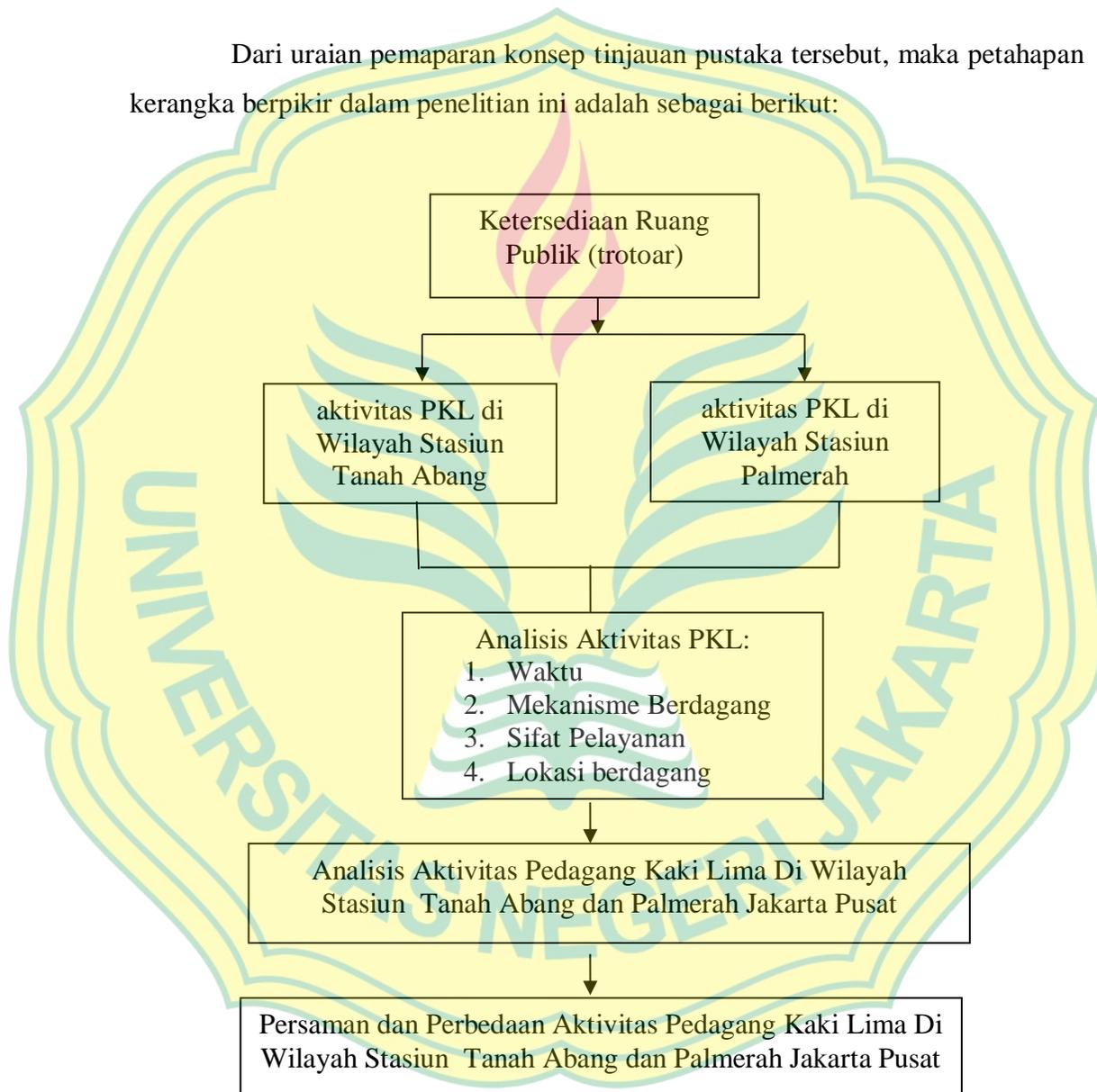
ruang yang cukup luas yang berarti kurangnya ruang-ruang public yang ada Pemanfaatannya juga berhubungan dengan sarana dan prasarana yang digunakan oleh para pedagang

---



## G. Kerangka Berfikir

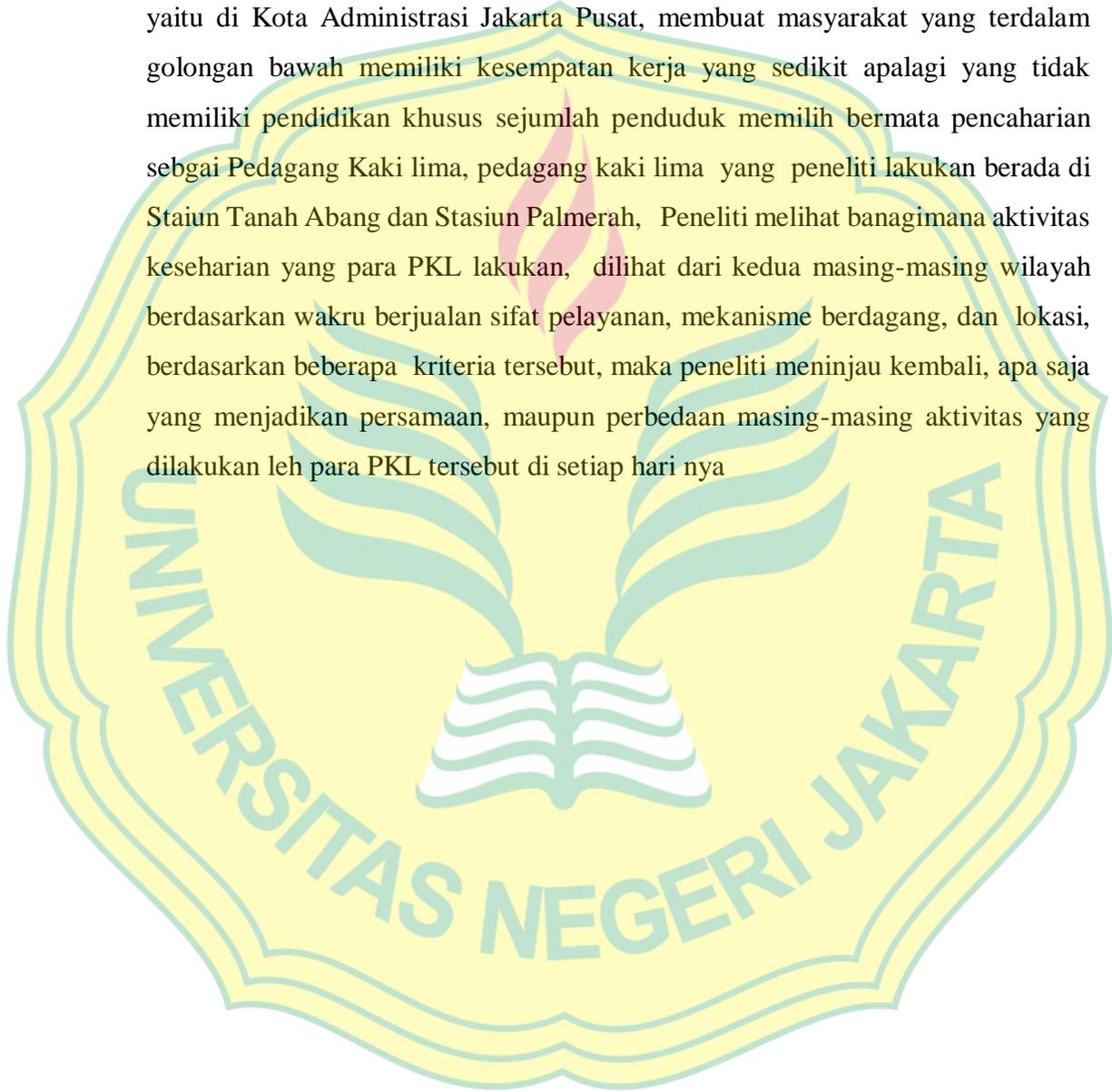
Dari uraian pemaparan konsep tinjauan pustaka tersebut, maka petahapan kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



**Gambar 1. Diagram Alir Kerangka Konseptual**

*Sumber: Penelitian (2019)*

Semakin bertambahnya angka kepadatan penduduk khususnya di Jakarta yaitu di Kota Administrasi Jakarta Pusat, membuat masyarakat yang terdalem golongan bawah memiliki kesempatan kerja yang sedikit apalagi yang tidak memiliki pendidikan khusus sejumlah penduduk memilih bermata pencaharian sebagai Pedagang Kaki lima, pedagang kaki lima yang peneliti lakukan berada di Stasiun Tanah Abang dan Stasiun Palmerah, Peneliti melihat bagaimana aktivitas keseharian yang para PKL lakukan, dilihat dari kedua masing-masing wilayah berdasarkan waktu berjualan sifat pelayanan, mekanisme berdagang, dan lokasi, berdasarkan beberapa kriteria tersebut, maka peneliti meninjau kembali, apa saja yang menjadikan persamaan, maupun perbedaan masing-masing aktivitas yang dilakukan oleh para PKL tersebut di setiap hari nya



## H. Definisi Operasional

Definisi operasional ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul penelitian. Sesuai dengan judul penelitian yaitu “Analisis Aktivitas Pedagang Kaki Lima di Wilayah Trotoar Stasiun Tanah Abang dan Palmerah Jakarta Pusat”

### 1. Aktivitas

Aktivitas merupakan suatu bentuk kegiatan atau keaktifan yang dilakukan oleh masyarakat berupa keaktifan-keaktifan yang terjadi baik fisik maupun non fisik

### 2. Pedagang Kaki Lima

Pedagang Kaki Lima (PKL) merupakan pedagang dengan unit dagangan skala kecil yang tidak memiliki izin usaha, sifatnya berpindah-pindah dan berdagang dengan cara tidak menetap misalnya para pelaku usaha pedagang kaki lima di wilayah Stasiun Tanah Abang dan Stasiun Palmerah

### 3. Aktivitas Pedagang Kaki Lima

Analisis aktivitas pedagang kaki lima merupakan pembahasan mengenai karakteristik aktivitas PKL dalam berjualan, seperti melihat waktu aktivitas yang digunakan para PKL di kedua wilayah stasiun Tanah Abang dan Palmerah, Mekanisme berdagang dan pola pelayanan aktivitas PKL.